

Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pelecehan Seksual

Utari Dwisilvana¹ Jumaini² Widia Lestari³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: utarid23@gmail.com¹ jumaini@lecturer.unri.ac.id² widia.lestari@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Pelecehan seksual merupakan permasalahan serius yang mengkhawatirkan bagi remaja sehingga diperlukan pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual untuk upaya pencegahan pelecehan seksual pada remaja putri. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual. Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terlebih dahulu. Analisis data menggunakan analisis data univariat. Sampel penelitian ini melibatkan 77 remaja putri menggunakan teknik stratified random sampling. Hasil: Gambaran pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual mayoritas dalam kategori baik (97,4%), yaitu tentang pengertian (92,3%), bentuk (100%), dampak (96,1%) dan upaya pencegahan (66,2%). Kesimpulan: Sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual, namun masih ada yang memiliki pengetahuan kurang khususnya pada aspek upaya pencegahan pelecehan seksual. Diharapkan kepada remaja putri untuk memperbanyak membaca literatur mengenai upaya pencegahan pelecehan seksual. Instansi pendidikan dapat meningkatkan perlindungan terhadap remaja dari ancaman pelecehan seksual. Melalui berbagai upaya pencegahan seperti penyuluhan, pendidikan seksual dini, intervensi berbasis komunitas dan promosi kesehatan dapat meningkatkan kesadaran remaja terhadap pelecehan seksual dan dapat meningkatkan perlindungan diri dari berbagai ancaman.

Kata Kunci: Pelecehan seksual, Pengetahuan dan Remaja

Abstract

Introduction: Sexual harassment is a serious issue of concern for adolescent, thus requiring good knowledge about sexual harassment for efforts in preventing sexual harassment among adolescents girl. This research aims to find out an overview of adolescent girls' knowledge about sexual harassment. Method: This research is a quantitative study with a descriptive design. Data analysis uses univariate data analysis, and data collection uses a questionnaire that has been tested as valid first. This research sample involved 77 female students using stratified random sampling techniques. Results: The description of adolescents girl's knowledge about sexual harassment is good, especially regarding understanding (92.3%), forms (100%), impacts (96.1%), and prevention efforts (66.2%). Conclusion: Most adolescent girls have good knowledge about sexual harassment. The results of this research can lead to the development of better education regarding sexual harassment in schools and society, as well as increasing protection for teenagers from the threat of sexual harassment. It can be done through various prevention efforts such as counseling, early sexual education, community-based interventions, and health promotion. So, it can increase teenagers' awareness of sexual harassment and can increase self-protection from various threats.

Keywords: Adolescents, Knowledge, Sexual harassment



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang memengaruhi berbagai tingkatan masyarakat di Indonesia. Pelecehan seksual adalah tindakan yang tidak diinginkan dari seseorang yang berujung pada perilaku seksual dan dapat mengganggu bagi korban pelecehan (Attoriq, dkk., 2022). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah “pelecehan

seksual” terdiri dari kata “pelecehan”, yang berarti “untuk merendahkan”, “menghina”, dan “mengabaikan”, serta kata “seksual”, yang mengacu pada hubungan seks dan persetubuhan antara pria dan wanita dalam berbagai bentuk pelecehan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Jenis-jenis pelecehan seksual mencakup berbagai bentuk, termasuk non fisik, verbal, visual, dan non verbal. Pelecehan seksual non fisik melibatkan perilaku yang merendahkan martabat seseorang berdasarkan seksualitas atau menunjukkan keinginan seksual tanpa adanya kontak fisik (Kemal, 2023). Pelecehan seksual verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, desakan untuk melakukan hubungan seksual, dan komentar seksual yang tidak diinginkan (Irfawandi et al., 2023). Sementara itu, pelecehan seksual visual terjadi melalui gambar atau teks yang bersifat seksual dan menyinggung, baik melalui media sosial maupun pesan langsung (Lityaningrum, 2022). Pelecehan seksual non verbal bisa berupa komentar, obrolan, atau pesan langsung yang berisi rayuan atau godaan yang tidak menyenangkan (Amalia & Suhandano, 2023).

Studi yang dilakukan kepada 42.000 orang di Uni Eropa menjelaskan bahwa setiap dua dari tiga wanita pernah mengalami pelecehan seksual setidaknya sekali sejak usia 15 tahun. Studi yang dilakukan di Australia, sekitar 1 dari 2 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual oleh pelaku laki-laki atau perempuan selama hidup mereka (UN Women, 2018). Menurut data yang diperoleh dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Indonesia tahun 2024, terdapat 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan di Indonesia. Kasus tertinggi adalah pelecehan seksual dengan jumlah 4.062 kasus. Provinsi dengan prevalensi tertinggi kasus kekerasan seksual adalah Jawa Barat dengan 861 kasus, sedangkan di Provinsi Riau ditemukan 614 kasus pelecehan seksual pada tahun 2022. Pada tahun 2023, Departemen Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Pekanbaru menangani 79 kasus pelecehan seksual seperti yang dilaporkan melalui portal resmi. Menurut Survei Nasional 2022 tentang Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), sebagian besar pelaku pelecehan seksual di kelompok usia 13-17 tahun adalah pasangan atau kekasih dengan jumlah pelaku sebanyak 3.097 orang (KPPPA RI, 2022). Kasus pelecehan seksual tertinggi ditemukan di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Rentang usia tertinggi korban berada pada usia 13-17 tahun, yang masih masuk dalam kategori remaja, dengan jumlah 9.962 kasus (KPPA RI, 2022). Tingginya prevalensi pada remaja ini menandakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dilokasi manapun, kapan saja, dan pada siapa saja termasuk pada remaja (Nurbaya et al., 2019).

Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai dengan pubertas (Sebayang et al., 2018). Selama periode ini, terjadi perubahan fisik, sosial, dan emosional, dimulai dengan timbulnya menstruasi (pada perempuan) dan mimpi basah pertama (pada laki-laki) (Febrianti, 2019). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan mereka belum menikah. Menurut Erikson (1989), remaja berada pada tahap kelima perkembangan psikososial yang dikenal sebagai Identitas vs. Kebingungan Identitas (*Identity vs. Role Confusion*). Pada tahap ini, remaja berusaha mencari dan memahami siapa diri mereka sebenarnya. Masa remaja merupakan peralihan yang sangat penting menuju ke dewasa. Selama periode ini, remaja dihadapkan pada peran dan status baru, termasuk mengenai karir dan pendidikan di masa depan hal ini dapat disebutkan sebagai krisis identitas. Remaja rentan menjadi korban pelecehan seksual karena berbagai faktor, seperti transisi sosial dan budaya yang dapat membuat mereka terpengaruh dampak negatif (Shakti et al., 2022; Pidah et al., 2021). Pola asuh orangtua, teknologi informasi yang cepat berkembang dan pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi. Sementara, pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual yang diberikan di sekolah terbilang masih sangat minim (Nurbaya et al., 2019). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap pelecehan seksual membuat mereka rentan

mengalami pelecehan (Putri, 2022). Hal ini mengharuskan remaja memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap dirinya melalui keterampilan dan pengetahuan (Wulandari et al., 2019).

Pengetahuan berasal dari kata "*to know*"; dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "*to know*" memiliki makna seperti "melihat", "mengalami", "mengetahui", dan "memahami". Mubarak (2011) mengartikan pengetahuan sebagai hal yang diketahui berdasarkan pengalaman manusia, yang berkembang seiring dengan proses pengalaman. Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan, dan dipercayai bahwa pengetahuan akan bertambah sejalan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan seseorang tentang objek dapat dilihat dari dua sisi, yaitu positif dan negatif. Kedua sisi ini mempengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak informasi positif yang diketahui tentang suatu objek, semakin positif pula sikap mereka terhadap objek tersebut (Cahyono et al., 2019). Pengetahuan remaja yang tidak baik mengenai pelecehan seksual dapat menimbulkan anggapan bahwa kata-kata, gerakan, atau tindakan yang memiliki makna seksual merupakan cara individu agar dapat akrab satu sama lain dan dianggap bukan sebagai perilaku yang salah (Person, 2021). Selain itu adanya pandangan sosial mengenai pelecehan seksual sebagai kejadian yang memalukan sering kali dipengaruhi oleh stigma dan penilaian buruk dari masyarakat terhadap korban pelecehan seksual (Yusuf et al., 2023). Hal ini dapat membuat korban merasa malu dan enggan untuk melaporkan atau mengungkapkan kejadian pelecehan yang dialami (Sari & Nurdini, 2022).

Sebuah laporan dari Kompas.id menggambarkan peristiwa traumatis yang terjadi di Kepulauan Riau: "Kasus pelecehan seksual yang menimpa sembilan remaja perempuan di sebuah pondok pesantren di Kepulauan Riau telah menarik perhatian publik karena pelaku pelecehan yaitu ayah dan anak dari pemilik pesantren di Kepulauan Riau yang menjabat sebagai pimpinan pesantren dan pengasuh di pesantren tersebut. Hal ini menimbulkan dampak traumatis yang mendalam bagi korban" (Wiyoga, 2024). Menurut Iskandar, et al., (2022), dampak dari pelecehan seksual termasuk korban mengalami gangguan mental atau psikologis, yang mengakibatkan gangguan emosional, masalah perilaku, dan gangguan kognitif. Gangguan emosional meliputi ketidakstabilan emosi, sementara masalah perilaku umumnya menyebabkan perubahan negatif dalam perilaku korban, seperti kelesuan berlebihan. Gangguan kognitif mengacu pada gangguan yang mempengaruhi proses berpikir korban, membuat sulit berkonsentrasi atau menyebabkan pikiran kosong atau masalah serupa (Iskandar et al., 2022). Efek umum lain dari pelecehan seksual adalah remaja mengalami depresi, kehilangan nafsu makan, introversi, insomnia, kesulitan berkonsentrasi di sekolah, penurunan nilai, dan bahkan absensi dari sekolah (Sitaniapessy & Uumbu, 2022).

Tindakan pencegahan diperlukan untuk mengatasi masalah pelecehan seksual. Upaya pencegahan pemerintah termasuk mengedukasi pemuda tentang pelecehan seksual melalui media elektronik dan menyediakan layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPA RI). Selain upaya pemerintah, setiap individu juga harus berusaha untuk memahami secara baik tentang pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) tentang "Pengetahuan dan Sikap Remaja terkait Pelecehan Seksual" menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap remaja dengan pelecehan seksual sehingga pengetahuan remaja memengaruhi sikap mereka terhadap pelecehan seksual. Penelitian lainnya dilakukan oleh Gattario dan Lunde (2023) juga menyoroti pentingnya pengetahuan remaja mengenai pelecehan seksual, bahwa pengetahuan yang dimiliki remaja tentang pelecehan seksual dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap masalah ini dan dapat membantu remaja dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi situasi pelecehan seksual dengan lebih efektif.

Berbeda dari hasil sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Grigentyte (2018) ini menunjukkan pengetahuan tidak secara signifikan memengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait pelecehan seksual, seperti yang terungkap. Penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun remaja memiliki pengetahuan tentang pelecehan seksual, namun hal tersebut tidak selalu berdampak langsung pada sikap dan perilaku mereka terhadap masalah pelecehan seksual. Hasil penelitian ini menyoroti bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin lebih dominan dalam membentuk sikap dan perilaku remaja terkait pelecehan seksual (Grigentyte, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Azrina, et al., (2024) di Sekolah Menengah Atas di Kota Pekanbaru menyebutkan bahwa Mayoritas remaja muda memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual, terutama dalam hal pemahaman (94,7%), jenis-jenis (95,5%), dampak (97,7%), dan langkah pencegahan (75,5%). Secara umum, sikap mereka terhadap pelecehan seksual cenderung positif, dengan persentase mencapai 53,6%. Menurut *Education Management Information System (EMIS) Kemenag (2023)* MAN 2 Pekanbaru merupakan Madrasah Aliyah dengan jumlah siswa dan siswi terbanyak di kota Pekanbaru. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 9 September 2023 dengan menyebarkan kuesioner kepada 10 siswi putri didapatkan hasil, 20% siswi memiliki pengetahuan cukup tentang pelecehan seksual, 80% siswi tersebut memiliki pengetahuan kurang tentang pelecehan seksual. Menurut hasil wawancara 6 dari 10 siswi sudah pernah mendapatkan perlakuan seperti dipanggil dengan kata-kata tidak pantas. Peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu guru BK yang mengatakan bahwa siswa dan siswi di MAN 2 tidak mendapatkan pelajaran formal mengenai materi pelecehan seksual.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dengan judul "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Pelecehan Seksual". Rumusan Masalah: Pelecehan seksual merupakan masalah serius di lingkungan sekolah dan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan siswa. Namun, pengetahuan tentang pelecehan seksual di kalangan siswa masih belum di eksplorasi. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk memberikan wawasan tentang prevalensi dan jenis pelecehan seksual di lingkungan sekolah, namun pemahaman yang lebih dalam tentang pengetahuan siswa belum banyak dieksplorasi. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh para peneliti terhadap siswi di MAN 2 Pekanbaru, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah "Bagaimana gambaran pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual di MAN 2 Pekanbaru?". Tujuan Penelitian: Mengidentifikasi gambaran pengetahuan pelecehan seksual pada remaja putri di MAN 2 Pekanbaru dan mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis organisasi yang diikuti di sekolah, sudah memperoleh informasi, sumber informasi mengenai pelecehan seksual serta mengidentifikasi gambaran pengetahuan responden mengenai pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2020), metode penelitian adalah pendekatan ilmiah untuk pengumpulan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Sugiyono (2020) juga menekankan bahwa desain penelitian harus direncanakan secara khusus, jelas, dan rinci sejak awal untuk memandu proses penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan desain deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik variabel penelitian tanpa maksud menguji hipotesis spesifik. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menjelaskan fenomena menggunakan data numerik langsung tanpa upaya menguji hipotesis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual. Penelitian ini telah dilakukan di MAN 2 Model Pekanbaru. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Agama Provinsi Riau tahun 2023 Madrasah Aliyah 2

Pekanbaru sebagai Madrasah Aliyah dengan jumlah siswi terbanyak di Pekanbaru dengan total 962 siswa (Kemenag Provinsi Riau, 2023). Kegiatan penelitian yang telah dilakukan diawali dengan persiapan proposal hingga presentasi hasil yang dimulai dari bulan Januari 2024 sampai dengan bulan Juni 2024.

Populasi dan Sampel

Sugiyono (2020) mengartikan populasi sebagai totalitas dari semua elemen yang akan diteliti yang memiliki karakteristik serupa, seperti individu dari suatu kelompok, peristiwa, atau objek yang akan dianalisis. Dalam konteks penelitian ini, populasi terdiri dari siswi kelas X dan XI di MAN 2 Pekanbaru, dengan jumlah keseluruhan 329 siswi. Menurut Fauzy (2019), sampel merupakan bagian dari populasi yang mencerminkan jumlah dan karakteristik dari seluruh populasi. Oleh karena itu, penting untuk memilih sampel yang representatif agar dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Jumlah responden sebanyak 77 sampel. Kriteria sampel harus ditentukan agar memudahkan peneliti mengurangi bias pada hasil penelitian. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel probabilitas dengan teknik *stratified random sampling*. Dalam metode ini, populasi yang memiliki ukuran N dibagi menjadi beberapa sub populasi (strata), di mana setiap subpopulasi memiliki ukuran yang berbeda seperti N1, N2, ..., NL. Pemilihan sampel dari setiap kelas dilakukan dengan cara mengambil setiap nomor urut siswi per kelas, kemudian melakukan pengacakan menggunakan aplikasi *spin online* untuk menentukan siswi yang akan diambil sesuai dengan jumlah sampel yang dibutuhkan dalam setiap masing-masing kelas.

Prosedur Pengumpulan Data / Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Tahap persiapan dimulai dengan pemilihan lokasi penelitian. Langkah berikutnya mengajukan izin pra-riset dari Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dengan nomor 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISSET/57133 dan MAN 2 Kota Pekanbaru. Surat dari DPMPTSP dikirimkan ke Kementerian Agama dan MAN 2 Kota Pekanbaru. Setelah menerima surat persetujuan, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap masalah penelitian. Peneliti juga menyusun proposal dan mengadakan pertemuan proposal. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan tinjauan etis terhadap proposal yang telah direvisi dan kemudian memperoleh surat pembebasan etik dengan nomor 918/UN19.5.1.8/KEPK.FKp /2024. Peneliti mengurus surat izin penelitian terlebih dahulu yang ditujukan ke Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) dengan nomor 503/DPMPTSP/NON IZIN-RISSET/66521 yang akan diteruskan ke Kesbangpol dengan nomor surat BL.04.00/kesbangpol/1793/2024. Selanjutnya surat diteruskan ke KEMENAG Kota Pekanbaru dengan nomor B-3005/Kk.04.5/TL.00/06/2024, selanjutnya Kemenag memberikan rekomendasi izin penelitian kepada MAN 2 Kota Pekanbaru.
2. Tahap Pelaksanaan. Peneliti menggunakan asisten penelitian yang bertujuan untuk membantu proses penelitian. Peneliti telah menyamakan persepsi mengenai proses penelitian dengan asisten penelitian. Tahap pelaksanaan dimulai dengan menghubungi guru kelas masing-masing siswa untuk membantu dalam penelitian ini. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen yang telah di uji valid sebelumnya. Pemilihan responden dari setiap kelas dilakukan dengan cara mengambil setiap nomor urut siswi per kelas, kemudian melakukan pengacakan menggunakan aplikasi *spin online*. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan *informed consent* terlebih dahulu untuk ditanda tangai orang tua/wali murid dirumah dengan memberikan kuesioner persetujuan kepada anak disekolah, setelah

menyetujui peneliti membagikan kuesioner secara langsung kepada responden dan meminta responden di setiap kelas untuk mengisinya. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan pemrosesan dan analisis data serta menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis.

3. Tahap Akhir. Tahap akhir adalah tahap penyusunan laporan hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Peneliti kemudian mempresentasikan hasil penelitian tersebut. Setelah presentasi, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari hasil presentasi, dan kemudian hasil penelitian dapat dipublikasikan setelah disetujui oleh semua dosen pembimbing dan dosen penguji.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai “Gambaran pengetahuan remaja putri tentang pelecehan seksual” telah dilaksanakan pada tanggal 14-21 Juni 2024 di MAN 2 Kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 77 responden. Peneliti menampilkan distribusi frekuensi data mengenai karakteristik dari responden dan variabel penelitian ini. Sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun, sebanyak 37 responden (48.1%), diikuti usia 17 tahun dengan 27 responden (35.1%). Berkaitan dengan jenis organisasi yang diikuti oleh responden, mayoritas responden tidak mengikuti organisasi sebanyak 64 orang (83.1%), diikuti dengan responden yang mengikuti organisasi Rohis maupun OSIS masing-masing sebanyak 6 orang (7.8%). Seluruh responden (77 orang atau 100%) pernah mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual sebelumnya. Jenis sumber informasi yang diperoleh mayoritas berasal dari media elektronik seperti televisi, radio, internet, dan lainnya sebanyak 30 responden (39%) diikuti oleh informasi yang bersumber dari gabungan media massa, media elektronik, dan orang sekitar diperoleh oleh 25 responden (32.5%). Jenis sumber informasi paling sedikit diperoleh dari media massa saja sebanyak 2 responden (2.6%), serta gabungan media massa dan media elektronik sebanyak 3 responden (3.9%).

Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pelecehan Seksual

Gambaran pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual dalam penelitian ini disajikan melalui indikator-indikator yang mencakup pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Pengetahuan ini dikategorikan ke dalam tiga kelompok: pengetahuan baik, pengetahuan cukup, dan pengetahuan kurang. Kategori pengetahuan responden secara umum mengenai pelecehan seksual. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 75 responden (97.4%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 2 responden (2.6%). Tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang mengenai pelecehan seksual. Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik pada setiap indikator pengetahuan mengenai pelecehan seksual. Pada indikator pengertian pelecehan seksual mayoritas responden sebanyak 72 responden (92.3%) memiliki pengetahuan baik dan hanya 1 responden (1.3%) yang memiliki pengetahuan kurang. Indikator bentuk pelecehan seksual menunjukkan hasil yang sangat baik dengan seluruh 77 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik. Untuk indikator dampak pelecehan seksual mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu 74 responden (96.1%). Terakhir, pada indikator upaya pencegahan pelecehan seksual mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 51 responden (66.2%). Keseluruhan responden paling banyak memiliki pengetahuan baik terdapat pada indikator bentuk pelecehan seksual sebanyak 77 responden (100%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang paling banyak terdapat pada indikator upaya pencegahan pelecehan seksual masing-masing 21 responden (27,3%) dan 5 responden (6.5%).

Pembahasan

Karakteristik Responden

Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada usia 16 tahun, yaitu sebanyak 37 responden (48.1%). Hal ini sesuai dengan data siswa yang ada di MAN 2 Pekanbaru pada tahun 2024, yang mencatat sebanyak 947 siswa dengan 443 (46.7%) di antaranya berusia 16 tahun. Responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori usia remaja. Menurut WHO (2022), masa remaja adalah rentang usia 10 hingga 19 tahun yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Menurut Sarwono (2016) sebagian besar responden pada penelitian ini berada di kategori usia remaja pertengahan (15-17 tahun). Usia remaja pertengahan seringkali dikaitkan dengan peningkatan kesadaran diri dan pemahaman tentang isu-isu sosial termasuk pelecehan seksual (Kar et al., 2015). Usia ini memiliki keunikan karena tidak sepenuhnya tergolong dalam masa kanak-kanak maupun dewasa, dan sedang melalui fase penting dalam pengembangan identitas. Usia ini merupakan fase di mana remaja mulai lebih mandiri dan memiliki lebih banyak interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Act For Youth, 2020; Upreti, 2017). Usia dapat memainkan peran penting dalam pengetahuan tentang pelecehan seksual. Remaja yang lebih tua mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik karena berkaitan dengan fungsi kognitif yang lebih matang. Sebaliknya, remaja yang lebih muda mungkin belum sepenuhnya memahami kompleksitas masalah pelecehan seksual karena kurangnya pengalaman dan informasi. Selain itu, bertambahnya usia membawa perubahan pada aspek fisik dan psikologis seseorang. Perkembangan struktur otak yang semakin matang dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih matang (Hikmandayani et al., 2023).

Jenis Organisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 64 orang (83.1%) responden tidak aktif dalam organisasi di sekolah. Hal ini berarti bahwa mayoritas remaja dalam sampel penelitian lebih cenderung tidak terlibat dalam kegiatan organisasi sekolah. Hasil wawancara singkat yang peneliti lakukan kepada responden penelitian, diketahui bahwa di sekolah MAN 2 Pekanbaru terdapat beberapa intrakurikuler, ekstrakurikuler dan organisasi yang dapat diikuti oleh siswa. Namun untuk pilihan organisasi tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengikutinya dan dapat diikuti bagi siapa saja yang berminat. Berbeda dengan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, dimana setiap siswa wajib memilih minimal 1 kegiatan intrakurikuler/ekstrakurikuler yang ada. Adapun kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan untuk penyaluran bakat, baik itu bidang akademik ataupun non-akademik. Misal seperti kelas olimpiade, kelas internasional, seni vokal dan gitar, robotik, sastra arab dan sastra indonesia. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler diantara seperti paskibra, pramuka, aksi, tari, voli, basket, futsal, silat dll. Alasan mengapa sedikitnya siswa yang terlibat dalam organisasi, diakibatkan karena tidak adanya kewajiban bagi siswa untuk bergabung dengan organisasi, sehingga banyak siswa mungkin memilih untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. Responden juga mengatakan bahwa mungkin siswa lebih tertarik pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang lebih spesifik dan sesuai dengan bakat atau minat mereka daripada bergabung dengan organisasi yang mungkin dianggap lebih umum atau kurang menarik. Selain itu, siswa juga mungkin merasa bahwa keterlibatan dalam organisasi tidak memberikan manfaat yang signifikan atau relevan dengan tujuan pribadi atau akademik mereka, sehingga mayoritas memilih kegiatan yang dapat menunjang bidang akademik mereka atau sesuai dengan bakat mereka.

Selain itu, di sekolah MAN 2 Pekanbaru terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan media dan penyebaran informasi, yang disebut dengan kegiatan Aksi. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memberikan informasi mengenai isu-isu terkini yang sedang berkembang melalui mading dan majalah sekolah yang diterbitkan secara berkala, sehingga mungkin saja bagi siswa untuk terpapar mengenai informasi terkait pelecehan seksual. Menurut (Bondestam & Lundqvist, 2020), partisipasi remaja dalam organisasi dan kegiatan sosial di sekolah sangat berpengaruh dalam membentuk pemahaman mereka tentang masalah pelecehan seksual. Melalui keikutsertaan ini, remaja bisa mendapatkan informasi, dukungan dari teman sebaya, dan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak mereka, termasuk perlindungan dari pelecehan seksual (Bonsaksen et al., 2024). Keikutsertaan dalam organisasi ini dapat memberikan kesempatan untuk pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan keterlibatan dalam kegiatan yang dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu sosial termasuk pelecehan seksual.

Sumber informasi yang diperoleh sebelumnya

Hasil menarik dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sebelumnya telah mendapatkan informasi mengenai pelecehan seksual, dengan 100% responden melaporkan pernah memperoleh informasi tersebut. Sumber informasi paling banyak berasal dari media elektronik seperti televisi, radio, dan internet dengan 30 responden (39%). Hal ini menunjukkan bahwa media elektronik memainkan peran penting dalam penyebaran informasi mengenai pelecehan seksual di kalangan remaja terutama internet. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Rosyidah & Nurdin, (2018) yang menyebutkan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan edukasi tentang pelecehan seksual kepada remaja. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Daryanti et al., (2021) yang menemukan bahwa semakin tinggi informasi yang diperoleh remaja melalui media elektronik, terutama informasi seksual, remaja cenderung terhindar dari perilaku seksual yang buruk. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak remaja tidak tahu cara mencari informasi yang benar tentang kesehatan, yang mendorong mereka untuk mencari informasi dari berbagai sumber termasuk teman sebaya, orang tua, sekolah, dan internet.

Menurut Vinka (2021), internet memiliki peran penting dalam penyebaran informasi yang tepat melalui media elektronik. Aksesibilitas dan jangkauan luas dari media ini menjadikannya lebih diminati. Kelebihan media elektronik termasuk kemudahan akses, efisiensi dalam menyajikan berbagai informasi, penghematan ruang, serta fasilitas komunikasi dua arah yang mendukung penyampaian pesan yang jelas dan komunikatif (Rohmiyati, 2018). Dalam hal ini remaja sering menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik, baik untuk hiburan maupun pencarian informasi. Sehingga dengan adanya media elektronik yang mampu menyajikan informasi dengan cepat dan menarik, dapat meningkatkan minat remaja dalam memahami isu-isu penting seperti pelecehan seksual. Ahinkorah et al., (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media dan jaringan komunikasi lainnya, termasuk cetak dan elektronik, dapat meningkatkan kesadaran dan memfasilitasi diskusi tentang masalah kesehatan seksual dan reproduksi. Yousaf et al., (2024) menambahkan bahwa media elektronik berfungsi sebagai sumber informasi yang signifikan, meskipun kesalahpahaman dan kurangnya pengetahuan tentang pencegahan masih umum terjadi.

Sebagai tambahan, kombinasi dari berbagai sumber informasi, seperti media massa, media elektronik, dan orang sekitar, juga merupakan sumber informasi yang signifikan, di mana 25 responden (32.5%) dalam penelitian ini mengaku mendapatkan informasi dari kombinasi ini. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan multimedia dalam edukasi remaja mengenai pelecehan seksual dengan menggabungkan berbagai media untuk memastikan informasi yang disampaikan lebih komprehensif dan mudah dipahami. Pendekatan yang

menyeluruh dan berbasis pada sumber informasi yang beragam ini dapat membantu dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap isu pelecehan seksual (Nur et al., 2022). Penting untuk terus memanfaatkan media elektronik dalam kampanye edukasi dan pencegahan pelecehan seksual, mengingat efektivitasnya dalam menjangkau remaja. Penggunaan konten yang interaktif dan mudah diakses melalui platform digital dapat lebih meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja mengenai pelecehan seksual dan upaya pencegahannya (Ardiansyah et al., 2023). Penyediaan informasi yang akurat dan mudah diakses melalui berbagai media juga sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja tentang pelecehan seksual. Hal ini sejalan dengan temuan dari (Bondestam & Lundqvist, 2020) yang menekankan pentingnya pendidikan dan informasi dalam membentuk persepsi dan respons remaja terhadap isu-isu sosial.

Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Pelecehan Seksual

Mayoritas responden pada penelitian ini memiliki pengetahuan baik sebanyak 75 responden (97.4%). Donsu (2016) menjelaskan bahwa pengetahuan melibatkan proses sensoris dari rasa ingin tahu, yang melibatkan penggunaan indra untuk memperoleh pemahaman tentang suatu objek. Pengetahuan tidak hanya memengaruhi intelegensi seseorang tetapi juga berperan membentuk perilaku terbuka atau *open behavior*. Pengukuran pengetahuan dalam penelitian ini dilakukan dengan instrumen kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 14 pertanyaan dengan materi yang termuat dalam instrumen, terkait pengertian pelecehan seksual, bentuk pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Hasil pengukuran dari pengetahuan ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu responden dengan pengetahuan baik, responden dengan pengetahuan cukup serta responden dengan pengetahuan kurang. Hasil penelitian dengan responden yang paling banyak memiliki pengetahuan baik terdapat pada indikator bentuk pelecehan seksual sebanyak 77 responden (100%), kemudian indikator dampak pelecehan seksual sebanyak 74 responden (96.1%), diikuti indikator pengertian pelecehan seksual sebanyak 72 responden (92.3%) dan terakhir, pada indikator upaya pencegahan pelecehan seksual sebanyak 51 responden (66.2%). Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya lebih lanjut dalam pencegahan pelecehan seksual. Pemberian pendidikan seksual dapat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, harga diri, serta menanamkan dan memperkuat gender dan norma sosial yang positif. Pendidikan seksual juga dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah perilaku pelecehan seksual (Wangamati et al., 2018).

Rusyidi et al., (2019) yang menjelaskan bahwa perbedaan usia dapat menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan, dimana usia yang lebih tua diketahui memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik. Dengan bertambahnya usia dapat membawa perubahan pada aspek fisik dan psikologis seseorang. Perkembangan struktur otak yang semakin matang dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih matang (Hikmandayani et al., 2023). Pengetahuan remaja putri mengenai pelecehan seksual secara keseluruhan berada dalam kategori baik. Namun, terkait upaya pencegahan pelecehan seksual, persentase menunjukkan angka yang paling rendah, yakni hanya 66.2% dari responden yang memiliki pemahaman baik tentang cara mencegah pelecehan seksual. Perlunya upaya peningkatan fokus pada pendidikan dan penyuluhan yang lebih mendalam mengenai langkah-langkah pencegahan pelecehan seksual. Salah satu pendekatan efektif adalah melalui promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Rindu et al., (2022) menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan, terdapat peningkatan pengetahuan remaja terkait pengertian kekerasan seksual serta upaya agar tidak menjadi korban kekerasan seksual. Hal tersebut menggambarkan bahwa edukasi

seksual melalui penyuluhan menjadi fokus penting dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman remaja terhadap isu-isu seksual (Anindya & Indawati, 2022; Susanti & Gustia, 2023).

Pendidikan seksual dini juga dianggap sebagai langkah preventif yang efektif dalam mengajarkan anak-anak tentang kesehatan reproduksi dan mencegah pelecehan seksual (Dewiani et al., 2020). Interaksi dengan lingkungan sekitar, seperti peran orang tua, guru, dan profesional kesehatan, juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan pengetahuan remaja terkait pelecehan seksual. Selain itu, layanan informasi, konseling, serta pemahaman yang benar tentang pelecehan seksual dari berbagai pihak juga dapat menjadi kunci dalam upaya pencegahan terjadinya pelecehan seksual (Susanti & Gustia, 2023). Melalui berbagai upaya seperti penyuluhan, pendidikan seksual, dan intervensi berbasis komunitas, diharapkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang pelecehan seksual dapat ditingkatkan (Anindya & Indawati, 2022; Dewiani et al., 2020; Susanti & Gustia, 2023). Dengan pemahaman yang lebih baik, remaja diharapkan mampu mengidentifikasi situasi berbahaya, mencegah terjadinya pelecehan seksual, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi diri mereka dari ancaman tersebut. Fokus pada upaya pencegahan ini diharapkan membuat remaja putri lebih siap dan mampu melindungi diri dari risiko pelecehan seksual. Penelitian-penelitian tersebut secara keseluruhan menyarankan bahwa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri melalui pendidikan dan diskusi terbuka sangat penting dalam memerangi pelecehan seksual dan menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian diantaranya: Penelitian ini hanya dilakukan pada remaja putri, sehingga generalisasi hasil penelitian hanya dapat dilakukan pada populasi remaja putri. Pengambilan data penelitian dilakukan saat class meeting di Man 2 sedang berlangsung, sehingga dapat menyebabkan fokus siswi ketika mengisi kuisioner terganggu.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai "Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Pelecehan Seksual" telah dilakukan di MAN 2 Kota Pekanbaru dengan melibatkan 77 remaja putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 37 orang (48.1%), dan mayoritas tidak mengikuti organisasi sebanyak 64 orang (83.1%). Seluruh responden 77 orang (100%) telah menerima informasi mengenai pelecehan seksual sebelumnya. Sumber informasi yang paling umum adalah media elektronik seperti televisi, radio, dan internet, yang disebutkan oleh 30 responden (39%). Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual, dengan 75 responden (97.4%) menunjukkan pengetahuan baik, dan 2 responden (2.6%) menunjukkan pengetahuan yang cukup. Pada setiap indikator pengetahuan mengenai pelecehan seksual, mayoritas responden menunjukkan pengetahuan yang baik. Sebanyak 72 responden (92.3%) memiliki pengetahuan baik tentang pengertian pelecehan seksual. Seluruh 77 responden (100%) menunjukkan pengetahuan baik mengenai bentuk pelecehan seksual. Mengenai dampak pelecehan seksual, 74 responden (96.1%) memiliki pengetahuan baik. Terakhir, pada indikator upaya pencegahan pelecehan seksual, 51 responden (66.2%) memiliki pengetahuan baik. Secara keseluruhan, indikator dengan jumlah responden terbanyak yang memiliki pengetahuan baik adalah bentuk pelecehan seksual, dengan seluruh 77 responden (100%) memiliki pengetahuan yang baik.

Saran

1. Bagi Perkembangan Ilmu Keperawatan. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan pendidikan dan kesadaran mengenai pelecehan seksual di kalangan remaja putri. Tenaga kesehatan dapat memainkan peran kunci dalam menyediakan pendidikan kesehatan yang komprehensif di sekolah-sekolah, serta mengembangkan program-program yang mendukung remaja dalam mengenali, mencegah, dan mengatasi pelecehan seksual.
2. Bagi Tempat Penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa institusi tersebut memiliki dasar pengetahuan yang baik di kalangan siswi mengenai pelecehan seksual. Namun, untuk lebih meningkatkan pemahaman dan upaya pencegahan, sekolah dapat memperkenalkan lebih banyak kegiatan edukatif dan pelatihan, serta kerjasama dengan profesional kesehatan untuk memberikan seminar atau lokakarya terkait materi pelecehan seksual.
3. Bagi Responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan mereka tentang pelecehan seksual sudah cukup baik. Namun, penting untuk terus memperbarui informasi dan meningkatkan kesadaran mengenai perkembangan baru dan strategi pencegahan yang lebih efektif. Mereka juga bisa dilibatkan secara aktif dalam kampanye atau program sekolah yang bertujuan untuk memerangi pelecehan seksual.
4. Bagi Penelitian Berikutnya. Studi ini membuka peluang untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual. Penelitian mendatang bisa memperluas cakupan responden, termasuk remaja dari berbagai latar belakang dan wilayah yang berbeda, serta mengkaji dampak program pendidikan dan intervensi kesehatan pada peningkatan kesadaran dan pencegahan pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Act For Youth. (2020). Adolescent Identity Development. <https://www.actforyouth.net/adolescence/identity.cfm>
- Adiyanto, W. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Diskusi Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual di Lingkungan
- Ahinkorah, B. O., Hagan, J. E., Seidu, A. A., Budu, E., Hormenu, T., Mintah, J. K., Sambah, F., & Schack, T. (2019). Access to Adolescent Pregnancy Prevention Information and Services in Ghana: A Community-Based Case-Control Study. *Frontiers in Public Health*, 7(December), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2019.00382>
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Benny Prasetya. (2022). Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Serta Dampak Psikologis Yang dialaminya. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2). [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.46773/alathfal.v3i2.488)
- Akademis. *Jurnal Ilmiah Pangabdh*, 6(2), 78–83. <https://doi.org/10.21107/pangabdh.v6i2.7594>
- Amalia, F. and Suhandano, S. (2023). Multimodalitas dalam unggahan di twitter yang dianggap mengandung pelecehan seksual. *Diglosia Jurnal Kajian Bahasa Sastra Dan Pengajarannya*, 6(3), 781-794. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.682>
- Anindya, A., & Indawati, R. (2022). Studi Meta Analisis: Faktor Risiko Pengetahuan, Sikap, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(1), 150–157. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v2i1.167>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkl.78215>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

- Attoriq, S. A., Garis, R. R., & Nurwanda, A. (2022). Peran Dinas Sosial Dalam Menangani Masalah Korban Pelecehan Seksual Di Kabupaten Ciamis.
- Avina, C., & O'Donohue, W. (2002). Sexual harassment and PTSD: Is sexual harassment diagnosable trauma?. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 15(1), 69-75.
- Azrina, D. T., Tampubolon, M. M., & Utomo, W. (2024). Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3, 423–429.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). Kamus Besar Bahasa Indonesia . <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bahri, S. (2021). Model pengawasan anak dalam upaya pencegahan pelecehan seksual di lingkungan pesantren. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, 6(2), 108-109.
- Basuki. (2017). Pendidikan Kesehatan Reproduksi. Rineka Cipta.
- Bondestam, F., & Lundqvist, M. (2020). Sexual harassment in higher education—a systematic review. *European Journal of Higher Education*, 10(4), 397–419. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1729833>
- Bonsaksen, T., Steigen, A. M., Granrud, M. D., Dangmann, C. R., & Stea, T. H. (2024). Sexual harassment exposure among junior high school students in Norway: prevalence and associated factors. *Frontiers in Public Health*, 12(January). <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1307605>
- Cahyono, E., Studi Ilmu Keperawatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, S., Korespondensi, A., Veteran Mancar, J., Peterongan, K., Jombang, K., & Timur, J. (2019). Pengetahuan ; artikel review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Daryanti, E., Sansuwito, T., & Elba, F. (2021). The Relationship Between Electronic Media And Sex Behavior Among Early Adolescents In Junior High School In Tasikmalaya. *KnE Life Sciences*, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kls.v6i1.8587>
- Dewi, I. R., Nanur, F. N., Centis, M. C. L., Bandur, P. M. Y., & Afrinita, M. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kekerasan Seksual di SMPN 1 Ruteng Cancar Kabupaten Manggarai. *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, 4(3), 1070–1078. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v4i3.13992>
- Dewiani, K., Purnama, Y., & Yusanti, L. (2020). Pendidikan Seks Dini Dan Kesehatan Reproduksi Anak Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 17(2), 1–6. <https://doi.org/10.33369/dr.v17i2.10061>
- Donsu, J. D. T. (2016). Metodologi Penelitian Keperawatan. Pustaka Baru.
- Dwiputri, G. A., & Hanim, W. (2020). Pengembangan Komik Digital Mengenai Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling) Melalui Bimbingan Klasikal Pada Peserta Didik Sman 59 Jakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/INSIGHT.091.05>
- Erika, L. S., Fathul Lubabin Nuqul, & Thuba Septa Priyanggasar. (2020). Potensi Remaja Laki-Laki di Kota Malang Untuk Menjadi Pelaku Kejahatan Seksual dikaitkan dengan faktor Harga Diri Remaja Laki-Laki. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.51353/inquiry.v11i2.364>
- Erikson, Erick, H. (1989). Identitas dan Siklus Hidup Manusia. Bunga Rampai Penerjemah : Agus Cremers. Jakarta : PT. Gramedia.
- Fauzy, Akhmad. (2019). Metode Sampling. Banten: Universitas Terbuka.
- Febrianti. (2019). Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Putri Tentang Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja Di Smas Setia Dharma Pekanbaru Tahun 2018

- Fitzgerald, L. F. (1993). Sexual harassment: Violence against women in the workplace. *American Psychologist*, 48(10), 1070.
- Gainau, M. B. (2021). *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*. Yogyakarta : PT Kanisius
- Gattario, K. and Lunde, C. (2023). What have we learned about sexual harassment among young people? concluding reflections. *Journal of Social Issues*, 79(4), 1431-1439. <https://doi.org/10.1111/josi.12586>
- Grigentyte, G. (2018). Prevalence and characteristics of sexual harassment among high school students: a pilot study. *Clinical Research and Trials*, 4(4). <https://doi.org/10.15761/crt.1000228>
- Hikmandayani, Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., M.Kes., M., Nasiatul Aisyah Salim, S.K.M., M. P. H., Eva Herik, S.Psi., M.Psi., P., Sulaiman, S. Ag., S.ST., M. A., & Dwi Yanthi, S.Kep, Ns., M. S. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja. In *Psikologi Perkembangan Remaja (Pertama)*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Irfawandi, I., Hirwan, N., Aziz, Z., Syukur, M., & Arifin, I. (2023). Analisis jenis jenis dan penyebab kekerasan seksual di lingkungan kampus. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(04), 383-392. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i04.1747>
- Iskandar Wahyuni, Azizah Nur, & Satriani St. (2022). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Mental Siswa Di Duta Pelajar Gowa. *Jurnal J-BKPI*, Volume 02(1).
- Kar, S., Choudhury, A., & Singh, A. (2015). Understanding normal development of adolescent sexuality: A bumpy ride. *Journal of Human Reproductive Sciences*, 8(2), 70–74. <https://doi.org/10.4103/0974-1208.158594>
- Kasenda, R., Takapipi, C., Meta, J., Aruperes, V., & Br Tarigan, Y. (2023). Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 2598–9944. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4305http>
- Kemal, L. (2023). Pertanggung jawaban pelaku pelecehan non fisik dilihat dari hukum positif di indonesia. *Unes Law Review*, 6(1), 2437-2443. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v6i1.1019>
- Kemendikbud. (2024). Kekerasan Seksual. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Kemendikbud. (2024). Kekerasan Seksual. <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/ppks/kekerasan-seksual/>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. SIMFONIPPA. c. (2022). [update 2022; cited 2024]. Available from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Kekerasan Seksual. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). (2020). Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2019: Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat: Kebijakan Penghapusan Kekerasan Seksual Menciptakan Ruang Aman Bagi Perempuan dan Anak Perempuan
- Lityaningrum, A. (2022). A multimodal semiotic discourse analysis to reveal sexual harassment on direct message of social media. *Sasdaya Gadjah Mada Journal of Humanities*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.22146/sasdayajournal.73305>
- Masni, M., & Hamid, S. F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>
- Minarsih, E. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pelecehan Seksual Pada Siswi Kelas XI SMA N 8 Aceh Barat Daya Kab. Aceh Barat Daya Tahun 2018.

- Mubarak, W. I. (2011). Promosi kesehatan untuk kebidanan. Jakarta: salemba medika, 38, 1-127.
- Nasional, B. K. K. B. (2012). Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi Pelecehan Seksual. Jakarta: UNESCO
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu perilaku kesehatan. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugrahmi, M. A., Mariyona, K., & Rusdi, P. H. N. (2022). Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Pelecehan Seksual. *Menara Medika*, 4(2).
- Nur, M., Najib, A., Wahyuni, F., Rizky Mustikasari, B., Silvia Rahayu, A., & Muflihatusyawal, E. (2022). Mitigation of Sexual Harassment Based on The Yellow Book Study in Islamic Boarding Schools. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 7(2), 79–86. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v7i2.52389>
- Nurbaya, Nurhaedar, J., & Andi, A. (2019). Gambaran pengetahuan Tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak Remaja awal di SD islam terpadu nurul fikri makassar. *Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2, 65–71.
- Nurdin, Ismail dan Sri Hartati. (2019). Metodologi Penelitian Sosial. Surabaya: Media Sahabat Cendekia
- Octavia, S. A. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. Deepublish.
- Odigwe, I., Ofiaeli, O., Ebenebe, J., Nri-Ezedi, C., Ofora, V., & Nwaneli, E. (2021). Sexual Abuse Among Adolescents. *Annals of Health Research*, 8642, 50–58. <https://doi.org/10.30442/ahr.0701-06-115>
- PERMENDIKBUD. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021.
- Permendikbud. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021.
- Person, S. U. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada remaja putri kelas XI di SMAN 6 Konawe Selatan. In Skripsi. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Pidah, A., Kalsum, U., Sitanggang, H., & Guspianto, G. (2021). Determinan perilaku seks pranikah pada remaja pria (15-24 tahun) di indonesia (analisis scki 2017). *Jurnal Kesmas Jambi*, 5(2), 9-27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v5i2.13878>
- Potter & Perry. (2009). Fundamental Keperawatan, Edisi 7 Buku 1. Jakarta : Salemba Medika
- Psychological Association. (2014). Practice Guidelines.
- Putri, D. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan pelecehan seksual di smk x kab. bogor tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427-431. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.169>
- Putri, D. M., & Kurniasari, L. (2020). Pengaruh Media Booklet terhadap Pengetahuan Menstruasi dan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja Disabilitas di SLBN Pembina Provinsi Kaltim. *Borneo Studies and Research*, 2(1), 285-291.
- Putri, H. W. K., & Ibrahim, E. E. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Seksual Remaja Putri Di Sma Negeri 2 Kota Lhokseumawe. *Indonesian Trust Health Journal*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.37104/ithj.v6i1.118>
- Rindu, R., Abdi, A., Afifa, A., Dewi, D., Himawati, H., Muhammad, M., Aisah, A., Nurmala, N., Nova, N., Panut, P., Rifka, R., Shalmi, S., Sri, S., Suharti, S., & Suyatno, S. (2022). Peningkatan Pengetahuan tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Usia Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 2(1), 148–154.
- Rismawanti, V. (2021). Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual Di Sman 2 Rengat Tahun 2019. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 15(1).

- Rohmiyati, Y. (2018). Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *Anuva*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>
- Rusyidi, B., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Sari, F. and Nurdini, M. (2022). Edukasi mental health dan penyimpangan seksual bagi remaja. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 135-138. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.175>
- Sarwono, S. W. (2016). Psikologi Remaja. Rajawali Press.
- Sebayang, W., Gultom, D. Y., & Sidabutar, E. R. (2018). Perilaku seksual remaja. Deepublish.
- Shakti, R., Ramani, A., & Baroya, N. (2022). Hubungan status berpacaran, paparan media, teman sebaya dan peran orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja pria di indonesia (analisis lanjut data scki 2017). *Biograph-I Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.19184/biograph-i.v2i1.29460>
- Sholikhah, A. U. (2023). Sek Edukasi Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(2), 1074-1080. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1558>
- Sitaniapessy, D., & Umbu, D. P. (2022). Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 6(3).
- Sudiartini, N. K. A., Lindayani, I. K., & Suartini, N. W. (2022). Analisa Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kekerasan Seksual Di Sekolah Menengah Pertama Harapan Nusantara Denpasar. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2), 56-61.
- Sugiyono, (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks: Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 2540-8291. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5171>
- Sulistiyany, Y. E., & Tianingrum, N. A. (2019). Hubungan pendidikan seksual dengan pelecehan seksual pada siswa sekolah di wilayah puskesmas harapan baru tahun 2019. *Borneo Studies and Research*, 1(1), 307-313.
- UN Women. (2018). Towards an End to Sexual Harassment: the Urgency and Nature of Change in the Era of #Metoo. 1-44.
- Upreti, R. (2017). Identity Construction: An Important Issue Among Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 54-57. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>
- Vinka, A. M., Michele, N., Industri, F. T., & Seni, F. (2021). TEMATIK - Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi Vol. 8, No. 1 JUNI 2021. 8(1), 1-13.
- Wiyoga Pandu. (2024, February 13). Sembilan Santriwati di Kepulauan Riau Diperkosa dan Dicapuli Pemilik Pesantren.
- World Health Organization. (2022). Sexual violence. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexual-violence>.



- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Fathoni, A., Abduh, M., & Hidayat, M. T. (2019). Identifikasi Pengetahuan Dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual Di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 61-68.
- Yousaf, Z., Jabeen, K., Ahsan, U., Ali, S. B., Bilal, M. A., & Raza, A. (2024). Knowledge and Awareness of Sexually Transmitted Diseases in Men and Women of Pakistan-A Systematic Review. *Journal of Health and Rehabilitation Research*, 4(1), 739-747. <https://doi.org/10.61919/jhrr.v4i1.430>
- Yusuf, Y., Arifin, A., & Ramli, M. (2023). Pengetahuan dan sikap siswa man 1 ternate dalam mencegah tindak pelecehan dan kekerasan seksual. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 267. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v31i1.2987>